

Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi di Era Globalisasi dan Endemi Covid-19: Suatu Pendekatan Budaya

M. Zidan Richal Fajril Falah¹, Nazbudin Zaki²

Universitas Diponegoro

¹richalfajril@gmail.com, ²nazbudinzaki@gmail.com

Abstract

Culture is a form of creation and work in society that can be expressed in various forms. One of the cultural elements mentioned is traditional art. Kuda Lumping is one of the traditional arts in the form of dance with horse movements. The city of Semarang as the capital of Central Java province also has the Kuda Lumping art called Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi. This study uses a descriptive qualitative research method with an emic approach. In the interview, the researcher used SLC technique with an emic perspective so that the data were collected in the form of narratives, stories, and the original language of the construction of the sources in the form of recordings, without any interpretation from the researchers. The data obtained were transcribed and reduced and then abstracted which aims to display the facts. The art of Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi was brought from Demak by Mbah Sargi in the 70s. The origin of the art of Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi comes from the story of King Kelono Suwodhono and his horse army against the giant Buto Ijo. This art is often performed on an annual basis at the "Merti Desa" event in Jurang Belimbing Village, Tembalang. There needs to be more attention from the local government in the right way so that the arts develop better.

Keyword: Culture; Art; Leathered Horse; Jurang Belimbing

Abstrak

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk hasil cipta dan karya dalam masyarakat yang dapat diekspresikan ke dalam berbagai bentuk. Salah satu unsur kebudayaan yang disebutkan adalah kesenian tradisional. Kuda Lumping menjadi salah satu kesenian tradisional berupa tarian dengan gerakan-gerakan kuda. Kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah juga memiliki kesenian Kuda Lumping bernama Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan emik. Dalam wawancara peneliti menggunakan teknik SLC dengan prespektif emik sehingga pengambilan datanya dalam bentuk narasi, cerita, dan bahasa asli hasil kontruksi para narasumber dalam bentuk rekaman, tanpa ada interpretasi dari peneliti. Data yang diperoleh ditranskrip dan direduksi lalu kemudian diabstraksikan yang bertujuan untuk menampilkan fakta. Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi ini dibawakan dari Demak oleh Mbah Sargi pada tahun 70-an. Asal Usul kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi berasal dari kisah Prabu Kelono Suwodhono dan pasukan kudanya melawan raksasa Buto Ijo. Kesenian ini sering dipertunjukkan secara rutin tahunan dalam acara

“Merti Desa” di Kampung Jurang Belimbing Tembalang. Perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah setempat dengan cara yang tepat agar kesenian tersebut berkembang lebih baik.

Kata Kunci: Kebudayaan; Kesenian; Kuda Lumping; Jurang Belimbing

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk hasil cipta dan karya dalam masyarakat yang dapat diekspresikan ke dalam berbagai bentuk (Triyono, 2020:247). Menurut Koentjaraningrat (dalam Triyono, 2020:685) menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dimiliki manusia melalui proses belajar. Sementara itu, Koentjaraningrat (dalam Mahdayeni dkk, 2019:154) menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para ahli antropologi. Tujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian.

Salah satu unsur kebudayaan yang disebutkan adalah kesenian tradisional. Kesenian tersebut harus dilestarikan dan diakui eksistensinya supaya tidak hilang tergerus zaman. Kesenian tradisional sebagai bagian dari kebudayaan sebuah bangsa perlu dilestarikan bahkan harus dikembangkan sebagai identitas suatu bangsa sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya di tengah masyarakat (Triyono, 2020:685). Terdapat berbagai macam kesenian tradisional yang perlu dilestarikan dan diakui eksistensinya dalam masyarakat Indonesia.

Kuda Lumping menjadi salah satu kesenian tradisional berupa tarian dengan gerakan-gerakan kuda. Tarian ini menggunakan komponen utama berupa kuda-kudaan yaitu keping yang dibuat dari anyaman bambu. Pertunjukan kuda lumping ini juga menggunakan kekuatan magis dengan puncak ketika para penari mulai kesurupan. Sejalan menurut pendapat Triyono (2020:249), Kuda lumping adalah sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan instrument utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan (disamak) atau terbuat dari anyaman bambu. Kuda lumping juga menjadi salah satu kesenian yang dimana tiap daerah Indonesia memilikinya.

Kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah juga memiliki kesenian Kuda Lumping, tepatnya berada di RW 04 Kelurahan Tembalang di Kampung Jurang

Belimbing. Kesenian Kuda Lumping yang berada di Kampung Jurang Belimbing ini bernama Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi. Kesenian tersebut mendapatkan perhatian cukup besar oleh masyarakat sekitarnya ditandai dengan setiap kali pentas ramai oleh penonton. Namun, tantangan upaya pelestarian dan eksistensi kesenian tradisional tersebut semakin berat karena adanya arus globalisasi terlebih lagi pandemi covid-19. Dengan itu dari pemaparan sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui tentang asal usul, waktu dan tempat pementasan, serta tantangan, kendala, dan dampak dari kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi di zaman modern.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan emik. Penelitian Kualitatif adalah studi yang meneliti kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material (Wahab, 2014:2). Metode penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, Teknik pengumpulan data triangulasi (Sugiyono, 2010:15). Pendekatan emik mengacu kepada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap suatu tindakan, secara singkat emik merupakan apa yang ada di benak guyub budaya (Ola, 2009:11). *Emic approach* memiliki tujuan sebagai penggambaran perilaku dalam sebuah kebudayaan atau kelompok etnis dengan istilah bermakna serta penting bagi masyarakat dalam budaya ataupun kelompok etnis tanpa membandingkannya dengan budaya maupun kelompok lain (Santrock, 2003: 60). Dalam menghimpun data peneliti melaksanakan studi lapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam wawancara peneliti menggunakan teknik simak libat cakap (SLC) dengan prespektif emik sehingga pengambilan datanya dalam bentuk narasi, cerita, dan bahasa asli hasil kontruksi para narasumber dalam bentuk rekaman, tanpa ada interpretasi dari peneliti. Teknik simak libat cakap sendiri merupakan bagian dari metode simak yang biasanya digunakan dalam pengumpulan data dengan metode wawancara, Teknik SLC merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyimak dan menyadap tuturan dan

pristiwa tutur sambil berpartisipasi (2021:137). Data yang diperoleh ditranskrip dan direduksi lalu kemudian diabstraksikan yang bertujuan untuk menampilkan fakta.

Analisis Data

A. Narasumber Pertama

Pertanyaan Pertama: “Bagaimana asal usul Kuda Lumpung Turangga Tunggak Semi ini Pak?”

Jawaban: “Sejarahnya ini dulu dibawakan oleh orang yang bernama Mbah Sargi dari Demak, kemudian kenapa bisa dinamakan Kuda Lumpung Turangga Tunggak Semi itu ada makna tersendiri. Turangga itu artinya kuda, Turangga artinya pilar atau batang, Semi artinya bersemi kembali atau tumbuh kembali. Secara keseluruhan arti Turangga Tunggak Semi yaitu kesenian kuda lumping yang tidak akan tumbang dan akan bersemi atau bertumbuh lagi walaupun diputus generasinya. Untuk asal usulnya setau saya memang turun temurun seperti ini dan saya tidak tahu persis asal usulnya”

Berdasarkan jawaban narasumber peneliti mengetahui sejarah dan dapat mendeskripsikan arti nama Kuda Lumpung Turangga Tunggak Semi. Sejarah kesenian ini dibawakan dari Demak oleh seseorang yang bernama Mbah Sargi kemudian ditumbukan dan dilestarikan di Kampung Jurang Belimbing. Adapun peneliti juga mengetahui arti nama Turangga Tunggak Semi yaitu Turangga yang berarti kuda, Tunggak yang berarti pilar atau batang, Semi yang berarti bersemi atau tumbuh kembali. Dapat disimpulkan bahwa arti nama Turangga Tunggak Semi menurut Bapak Sugimin adalah kesenian kuda lumping yang tidak akan tumbang dan akan bersemi atau bertumbuh lagi walaupun diputus generasinya.

Pertanyaan kedua: Apakah kesenian ini masih ada eksistensinya Pak, di zaman modern ini? Jika iya kapan dan dimana pementasan Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi ini Pak?"

Jawaban: "Masih mas, setiap setahun sekali kampung ini mengadakan kegiatan Merti Desa pada bulan Agustus yang mana sekalian memperingati HUT RI, di sebelah timur kampung dekat dengan TK ini terdapat panggung untuk pementasan pertunjukanya. Pada acara itu tidak hanya kesenian Kuda Lumping ini saja tetapi ada kesenian lain seperti Karawitan yang bernama "Budi Laras" sebagai pengiring Kuda Lumping. Ada juga kethoprak "Sri Mulyo" juga. Selain acara tahunan, kesenian Kuda Lumping yang sepaket dengan Karawitan sering ditanggap di acara pernikahan dan acara-acara lainnya. Kesenian ini tidak lekang dari zaman karena menyesuaikan busana sesuai acara yang diisi, misal gaya Solo busana juga Solo, misal acara pernikahan juga menyesuaikan busana acara tersebut."

Berdasarkan jawaban narasumber peneliti dapat mengetahui waktu dan tempat pementasan kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi, yaitu kesenian ini sering ditampilkan pada acara tahunan Merti Desa pada bulan Agustus yang sekaligus untuk memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Selain pada acara tahunan kesenian Kuda Lumping ini sering ditanggap atau disewa untuk mengisi acara-acara di masyarakat. Peneliti juga mendapatkan informasi tambahan berupa kesenian-kesenian lain yang ada di Kampung Jurang Belimbing seperti Karawitan Budi Laras dan Kethoprak Sri Mulyo. Kemudian peneliti juga mendapatkan informasi tentang eksistensi kesenian ini yang mana kesenian tersebut tidak tergerus zaman karena dalam pemakaian busana selalu bisa beradaptasi dengan acara. Dengan pemaparan dari narasumber peneliti sementara dapat menyimpulkan bahwa kesenian ini masih ada eksistensinya di zaman modern.

Pertanyaan ketiga: "Apa tantangan, kendala, dan dampak dari kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi pada masa kini, Pak?"

Jawaban: “Untuk tantangan dan kendala setahu saya tidak ada Mas. Anak remaja sini banyak yang ikut berpartisipasi dalam kesenian ini Mas. Malah dampak positifnya banyak seperti kaum muda bisa menghidupkan kembali kebudayaan dan kesenian di zaman sekarang. Kendala juga tidak ada, mungkin untuk mengetahui asal usul dan juga hal lain lebih lengkap bisa mendatangi Bapak Ponijo mantan Ketua Paguyuban Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi yang pertama, beliau juga menjadi ketua RT 01 di kampung ini. Beliau adalah anak dari Mbah Sargi pencetus kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan ketiga, peneliti tidak mendapatkan informasi penuh mengenai tantangan, kendala, dan juga dampak dari kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi. Namun menurut Bapak Sugimin kesenian ini memberi dampak positif karena anak muda di Kampung Jurang Belimbing turut berpartisipasi dalam pelestarian kesenian tersebut. Kemudian Bapak Sugimin menyarankan peneliti untuk datang kepada Bapak Ponijo selaku mantan Ketua Pertama Paguyuban Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi. Peneliti juga mendapatkan informasi tambahan tentang Bapak Ponijo yaitu selain menjadi mantan ketua RT 01 Kampung Jurang Belimbing, ternyata beliau juga anak dari pencetus kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi yaitu Mbah Sargi

B. Narasumber ke- Dua

Pertanyaan pertama: “Menurut Bapak Sugimin selaku RT 06 kampung ini Bapak Ponijo ini bisa memberikan jawaban lengkap mengenai asal usul dan sejarah Kuda Lumping Turangga Semi, mengenai hal tersebut bagaimana jawaban Bapak tentang asal usul Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi ini Pak? “

Jawaban: “Pertama ditilik dari sejarahnya kesenian ini dibawakan oleh Bapak saya yaitu Mbah Sargi, dari Demak pada tahun 70-an. Kedua mengenai asal usul Kuda Lumping ini menceritakan tentang Prabu Kelono

Suwandono yang ingin “mbabat alas Wudhoyo” (membuka lahan di hutan Wudhoyo) dan berniat mendirikan kerjaan di alas tersebut. Namun saat pasukan prajurit berkuda Prabu Kelono Suwondhono masuk hutan, mereka bertemu dengan raksasa Buto Ijo. Para “Pentul” (prajurit) berkuda sang Prabu tidak bisa melawan Buto Ijo tersebut sehingga salah satu pentul melapor kepada Patih dan Prabu Kelono Suwondhono. Kemudian setelah Patih dan sang Prabu datang akhirnya mereka bisa mengalahkan raksasa Buto Ijo tersebut. Cerita tersebut diurutkan sesuai alur dalam rangkaian pertunjukan kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi.”

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan pertama, peneliti dapat mengetahui sejarah dan mendeskripsikan asal usul dari kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi. Sejarah kesenian tersebut dibawa oleh Mbah Sargi selaku Ayah Bapak Ponijo yang dibawakan dari Demak pada tahun 70-an. Kemudian peneliti dapat mendeskripsikan tentang asal usul Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi yang berasal dari cerita Prabu Kelono Suwondhono dan para pasukan kudanya saat ingin membat alas Wudhoyo.

Pertanyaan kedua: “Kemudian apa tantangan, kendala, dan dari kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi di zaman modern ini Pak?”

Jawaban: “Dari tantangan sendiri yang utama yaitu masa pandemi ini, Mas. Kalau pada masa pandemi ini latihan atau pertunjukan distop dulu karena ada prokes sehingga sudah dua tahun tidak jalan, dan juga sekarang saya sudah tidak menjabat sebagai ketua paguyuban lagi sehingga saya tidak punya hak dan wewenang lagi di paguyuban tersebut. Kemudian pada saat latihan bersama, kesenian ini pernah mendapatkan kritikan dari ibu kost dekat tempat latihan. Kata ibu kost anak-anak terganggu sehingga tidak bisa belajar di malam hari karena suara bising saat latihan Kuda Lumping. Untuk kendala sendiri, paguyuban ini masih terkendala dalam hal manajemen dan dana. Pada saat saya menjabat saya banyak “menalangi” dana paguyuban menggunakan dana pribadi saya. Untuk manajemen juga

masih belum tertata dengan baik. Kemudian untuk dampaknya, selain banyak dampak positif yang diberikan menurut saya pribadi terdapat dampak negatif juga. Dampak negatifnya yaitu terjadi konflik internal dalam struktur paguyuban ini, contohnya pergantian ketua paguyuban yang tidak jelas. Ketika saya menjabat dulu, tanpa sepengetahuan saya paguyuban ini mengadakan forum yang tujuannya regenerasi ketua sehingga saya tiba-tiba diganti. Nah..., ketika ketua kedua sudah menjabat selama enam bulan tiba-tiba diganti secara mendadak juga. Hal itu membuat mantan ketua kedua menjadi kecewa dan memutuskan hubungan sosial dengan tidak lagi mau ikut campur lagi tentang Paguyuban Kuda Lumping ini. Kendala lain juga dapat dari pemerintah setempat yang ingin merombak gerakan tarian dan musik pengiring sesuai yang mereka inginkan. Ya memang tujuannya baik tapi kalau tidak sesuai dengan keinginan para pelaku budaya, ya hal itu akan menjadi perselisihan”

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan kedua, peneliti mendapatkan informasi mengenai tantangan, kendala, dan dampak dari kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi. Tantangannya yaitu pandemi yang membuat paguyuban ini mati suri dan juga kritikan dari masyarakat setempat. Kendala kesenian tersebut ialah manajemen yang belum baik dan juga kekurangan dana. Kemudian menurut narasumber kesenian tersebut selain memberi dampak positif, ternyata memberikan dampak negatif juga berupa konflik internal karena manajemen paguyuban yang kurang baik. Adapun ada tambahan kendala lain dari pemerintah setempat yang memaksakan kehendak dalam pembaharuan kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi.

Hasil dan Pembahasan

Kuda Lumping menjadi salah satu jenis kesenian tradisional yang populer di tanah Jawa khususnya. Hingga saat ini kesenian ini masih dapat kita temukan di berbagai tempat,

tidak sedikit kelompok masyarakat yang melestarikan kesenian kuda lumping ini. Kuda lumping merupakan bagian dari seni tari yang dimainkan dengan menggunakan properti dari bambu yang dianyam membentuk sebuah kuda tiruan. Dalam praktiknya kesenian ini juga diiringi dengan music karawitan (Winarsih, 2008: 10-11).

Setiap kesenian kuda lumping memiliki ciri khas mereka masing-masing. Kuda lumping adalah salah satu kesenian rakyat yang merupakan ritual warisan dari masa yang dapat kita lihat melalui ciri-cirinya. Sebagai kesenian turun-temurun, kuda lumping menjadi sarana upacara adat, gerakannya juga biasanya sederhana dan diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis, dan spontan (Dewi, 2016: 143).

Ditinjau dari sejarahnya, pada tahun 70-an Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi dibawa oleh Mbah Sargi yang berasal dari Demak. Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi lalu dikembangkan dan dilestarikan secara turun temurun di Kampung Jurang Belimbing Tembalang. Nama Turangga Tunggak Semi memiliki makna sebagai sebuah kesenian kuda lumping yang tidak akan tumbang dan akan terus bersemi serta bertumbuh meskipun diputus generasinya.

Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi berasal dari kisah Prabu Kelono Suwodhono dan pasukan kudanya melawan raksasa Buto Ijo yang menjadi asal usul cerita dari kesenian tersebut. Menceritakan tentang perjuangan dan pertarungan sengit di alas Wudhoyo yang bertujuan untuk memenuhi keinginan sang Prabu dalam niatnya ingin mendirikan sebuah kerajaan di hutan tersebut.

Dalam pelestariannya, Kesenian kuda lumping ini sering dipertunjukkan secara rutin dalam agenda tahunan acara “Merti Desa” di Kampung Jurang Belimbing Tembalang. Acara “Merti Desa” tersebut dilaksanakan setiap bulan Agustus sekaligus menjadi acara untuk memperingati hari kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia di panggung Kampung Jurang Belimbing. Selain dipertunjukkan dalam acara tahunan yang rutin diselenggarakan, kesenian kuda lumping Turangga Tunggak Semi juga sering ditanggap ataupun disewa pada acara-acara yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan sekitarnya seperti halnya dalam rangkaian acara pernikahan ataupun berbagai macam acara lainnya. Dalam pementasan kuda lumping Turangga Tunggak Semi juga

berkolaborasi dengan kesenian lainnya, sebagai contohnya disetiap pertunjukan Kuda Lumping ini akan selalu diiringi oleh Karawitan Budi Laras dan Kethoprak Sri Mulyo yang juga merupakan sebuah kesenian yang berasal dari Kampung Jurang Belimbing. Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi tersebut mempunyai adaptasi yang tinggi karena selalu menyesuaikan tema acara sehingga tidak terkesan monoton, sehingga kesenian kuda lumping ini mampu untuk terus menjaga eksistensinya hingga masa sekarang ini.

Disetiap perkembangan zaman, sebuah kebudayaan pasti akan bertemu dengan berbagai macam hal yang menjadi sebuah tantangan. Begitupula dengan kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi, dalam masa sekarang ini salah satu tantangan yang sangat berpengaruh pada eksistensi kesenian tersebut ialah pandemi COVID-19. Terlepas dari masa COVID-19, kesenian ini juga memiliki tantangan lain yang berasal dari masyarakat setempat, seperti kritikan yang berkaitan dengan jam latihan. Group kesenian Turangga Tunggak Semi melaksanakan latihan mereka di malam hari yang mana akan menimbulkan suara bising karena musik pengiring dari kesenian tersebut.

Tidak hanya tantangan, dalam menjaga eksistensinya kesenian Turangga Tunggak Semi juga menemui berbagai kendala. Salah satu kendala kesenian ini dan paling berpengaruh adalah bagaimana pengelolaan atau manajemennya. Manajemen pengelolaan dari kesenian bisa dikatakan kurang baik sehingga juga menimbulkan masalah-masalah lainnya. Manajemen yang kurang baik dalam paguyuban kesenian kuda lumping Turangga Tunggak Semi menimbulkan konflik internal yang mana berpengaruh dalam aktivitas sosial.

Selain terkendala dan manajemen pengelolaannya, kesenian ini juga memiliki kendala terkait masalah pedanaan. Pendanaan dari kesenian Turangga Tunggak Semi belum mampu mencukupi dikarenakan pendanaan paguyuban kesenian ini bersifat sukarela. Uang yang dihasilkan dari pementasan disetiap mengisi acara-acara dipergunakan untuk memberikan upah kepada setiap pemain atau pelaku dan sebagai lagi dimasukkan untuk menjadi kas paguyuban ini, akan tetapi hasilnya juga belum bisa mencukupi.

Kendala lain juga datang dari pemerintah setempat. Dari pemerintahan setempat ingin mencoba untuk melakukan pembaharuan, akan tetapi hal tersebut menimbulkan adanya perselisihan dalam paguyuban. Terlepas dari kendala dan masalah yang dihadapi,

kesenian Turangga Tunggak Semi memberikan dampak positif kepada kaum muda mudi. Kesenian ini menjadi salah satu sarana kaum muda untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian dan kebudayaan.

Kesimpulan

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk hasil cipta dan karya dalam masyarakat yang dapat diekspresikan ke dalam berbagai bentuk (Triyono, 2020:247). Salah satu unsur kebudayaan yang disebutkan adalah kesenian tradisional. Kuda Lumping menjadi salah satu kesenian tradisional berupa tarian dengan gerakan-gerakan kuda. Kuda lumping juga menjadi salah satu kesenian yang dimana tiap daerah Indonesia memilikinya. Kesenian Kuda Lumping yang berada di Kampung Jurang Belimbing ini bernama Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi.

Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi ini dibawakan dari Demak oleh Mbah Sargi pada tahun 70-an. Turangga Tunggak Semi memiliki arti kesenian kuda lumping yang tidak akan tumbang dan akan bersemi atau bertumbuh lagi walaupun diputus generasinya. Asal Usul kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi berasal dari kisah Prabu Kelono Suwodhono dan pasukan kudanya melawan raksasa Buto Ijo.

Selain dipertunjukkan dalam acara tahunan kesenian ini sering ditanggap atau disewa pada acara-acara yang dibuat masyarakat setempat dan sekitarnya seperti pernikahan atau hajatan lainnya. Kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi tersebut mempunyai adaptasi yang tinggi karena selalu menyesuaikan tema acara sehingga tidak terkesan monoton.

Tantangan kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi yang sangat berpengaruh pada eksistensi kesenian tersebut ialah pandemi COVID-19. Kendala kesenian ini ialah yang paling berpengaruh adalah manajemen yang kurang baik sehingga menimbulkan masalah yang lain. Dampak positif kesenian ini yaitu menjadi sarana bagi kaum muda untuk ikut berpartisipasi melestarikan kesenian dan kebudayaan. Selain memberikan dampak positif adapun dampak negatif yaitu manajemen yang kurang baik menimbulkan konflik internal yang mana berpengaruh dalam aktivitas sosial.

Keberadaan kesenian Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi harus terus dilestarikan dan untuk kedepannya diharapkan ada evaluasi dan resolusi yang baik antar

masyarakat. Jika kesenian tersebut terus dijaga kelestariannya akan mungkin menjadi suatu pemersatu masyarakat yang ada di Kampung Seni Jurang Belimbing. Harapannya untuk perangkat desa setempat agar mengambil tindakan yang cepat dan tepat demi keberlangsungan kesenian tersebut.

Perlu adanya juga perhatian lebih dari pemerintah setempat dengan cara yang tepat agar kesenian tersebut berkembang lebih baik. Untuk kedepannya diharapkan pemerintah setempat agar lebih berpartisipasi secara tepat agar bisa mengembangkan dan mengali lebih dalam potensi kebudayaan yang ada. Agar mencapai hal tersebut perlu adanya koordinasi antara pemerintah setempat dan masyarakat sebagai pelaku kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Amady, R. E. (2015). Etik dan Emik pada Karya Etnografi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2).
- Dewi, Heristina. (2016). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 26(2).
- Irhandyaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1).
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2).
- Ola, S. S. (2009). Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 16.
- Santrock, Jhon W. (2003). *Adolescence*, edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Triyono, T. (2020). Seni Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi” di Kampung Seni Jurang Belimbing Tembalang: Sebuah Alternatif Upaya Pemajuan Kebudayaan di Kota Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(2).
- Triyono, T. (2020, December). Pemberdayaan Komunitas Seni Tradisional untuk Mendukung Kampung Tematik Seni, di Kampung Seni Jurang Belimbing, Kota Semarang. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020 (Vol. 1, No. 1)*.

Wahab, R. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.

Winarsih, Sri. (2008). Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping. Semarang: ALPRIN.

....., (2021). BAHASA DAN SASTRA DALAM KAJIAN KONTEMPORER. Klaten: Penerbit Lakeisha.